

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM PERGURUAN AR-RISALAH PADANG

1. Sejarah Berdirinya Perguruan Ar-Risalah Padang

Berawal dari keberangkatan tiga sampai lima orang setiap tahunnya alumni Madrasah Aliyah dan Perguruan Sumatera Barat ke Jakarta. Perginya mereka ke pusat ibu kota dengan tujuan yang sama, yaitu menuntut ilmu dengan melanjutkan studi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) yang merupakan cabang dari Universitas Ibnu Sa'ud Saudi Arabia untuk Asia Tenggara.

Pergulatan ilmiah di kampus, realitas masyarakat yang mereka lihat setiap hari di pusat ibu kota Negara, kondisi perpolitikan Indonesia sejak tahun 90-an, serta realitas kampung halaman mereka yang semakin terpuruk dalam bidang pendidikan Islam dan akhlak, memberikan kesadaran kepada mereka untuk berkumpul, berdiskusi, bertukar pikiran, mencari solusi, dan menentukan pilihan untuk berkontribusi kepada umat yang dimulai dari kampung halaman, Minangkabau.¹

Lembaga pertama dalam bidang pendidikan dan dakwah yang didirikan oleh alumni LIPIA asal Sumatera Barat adalah Ma'had Al Falah. Di tempat ini, mereka mengasah kemampuan sebagai seorang pendidik dan da'i. Pengelolaan lembaga ini juga diwariskan kepada junior mereka. Ketika misalnya M. Saleh, Firman dan Mirdas

¹ Mulyadi Muslim, *et al*, *Kilas Balik 10 Tahun Ar Risalah*, (Padang: Pustaka Ar Risalah, 2014), cet. Ke-1, h. 22

mengembangkan SIT Fajar Hidayah, maka pengelolaan Al Falah diserahkan kepada Kamrizal, M. Thalib, Indra dan Mulyadi. Pertemuan mereka secara intens yang dilakukan di Al Falah ataupun di Fajar Hidayah tetap menggiring mereka untuk memikirkan Sumatera Barat.² Diawali dengan pertemuan mereka di kantor majalah Tarbawi di jalan Pramuka, atas inisiator Mulyadi, M. Thalib dan Kamrizal.

Pertemuan di kantor Tarbawi menghasilkan kesimpulan bahwa perlu disegerakan mengumpulkan para senior (alumni LIPIA) asal Sumatera Barat yang ada di rantau untuk mengingatkan akan cita-cita mulia ingin mengembangkan pendidikan di Sumatera Barat, serta merancang rencana dan tahapan-tahapan untuk merealisasikannya. Juga disepakati untuk membentuk sebuah lembaga rintisan yang dinamakan Al Afiya.³

Pada Ramadhan tahun 2002 dilakukan sosialisasi rencana mulia alumni LIPIA asal Sumatera Barat. Sosialisasi di pusatkan di Kanagarian Cupak, kabupaten Solok dan beberapa kota/kabupaten lainnya di Sumatera Barat. Respon dari masyarakat yang cukup bagus, dorongan dari perantau (terutama yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Cupak) Solok, serta tokoh-tokoh dakwah Sumatera barat telah memberikan energi luar biasa bagi alumni LIPIA untuk segera merealisasikan rencana mulia mereka. Tepat pada tanggal 24 Juni 2003, perwakilan dari alumni

² *Ibid*, h. 24

³ *Ibid*, h. 25

LIPIA yang tergabung dalam tim Al Afiya ini mendirikan yayasan yang dinamakan Perguruan Ar-Risalah Padang dan didaftarkan ke Notaris Helmi Darlis, SH dengan nomor akta pendirian 28 sebagai payung hukum pendirian lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat. Dengan nama lembaga ini, para pendirinya dan pengurusnya melakukan sosialisasi secara massif keseluruh kota dan kabupaten, sekaligus mencari lokasi yang kondusif dan strategis untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk Perguruan yang dinamakan dengan Perguruan Islam Ar Risalah.

Bagaimanapun perencanaan matang serta usaha yang dilakukan secara maksimal, tetapi pada akhirnya tetaplah takdir Allah yang berlaku. Ketika tanah telah disediakan oleh IKC, tim yayasan dan guru yang akan mengajar telah tersedia dan bahkan santri yang akan belajar pun juga telah ada, namun proses pembangunan belum bisa dilakukan karena tanah yang disediakan IKC tidak bersertifikat. Sementara donatur yang akan memberikan bantuan fisik mensyaratkan adanya sertifikat tersebut.

Ketika diurus sertifikatnya ke badan pertanahan, ternyata ada yang menggugat. Gugatan tersebut tidak sekedar di tingkat Pengadilan Negeri Solok, tapi berlanjut sampai ke Mahkamah Agung. Adanya gugatan tanah tersebut sedikit banyaknya memberikan efek kepada hubungan komunikasi yayasan dengan masyarakat, perangkat kenagarian seperti KAN, Wali Nagari, BPAN dan ataupun antar sesama masyarakat yang pro dan kontra terhadap pembangunan Ar Risalah di Cupak. Bahkan tidak

sedikit tokoh masyarakat yang menggiringnya kepada isu politis. Akan tetapi yang tampak secara kasat mata, Ar Risalah belum dapat didirikan di Cupak Solok.

Gugatan tersebut akhirnya menjadi pengganjal pembangunan di Solok dan mengharuskan Ar Risalah pindah ke Padang yang persisnya terletak di Air Dingin, Balai Gadang, Koto Tangah, Kota Padang, setelah tim yayasan dipertemukan Allah dengan salah seorang *muhsinin* dari Padang yang telah mewakafkan tanahnya untuk pendidikan. Donatur ini telah mewakafkan tanahnya untuk pembangunan Perguruan kepada sebuah yayasan. Tetapi sudah lebih dari tiga tahun berlalu, namun belum ada tanda-tanda pembangunan dimaksud. Karena niatnya yang ikhlas untuk pendidikan Islam, maka dia mengalihkan tanah wakafnya tersebut kepada Ar Risalah.

Bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan 1424 H / 31 Oktober 2004, peletakan batu pertama pembangunan gedung Ar Risalah dimulai di Air Dingin Padang yang secara resmi dilakukan oleh Fauzi Bahar selaku Wali Kota Padang.⁴

2. Visi dan Misi Perguruan Ar-Risalah Padang

Lembaga Perguruan Ar-Risalah Padang adalah lembaga pendidikan Islam, dan yang menjadi payung hukum lembaga pendidikan Islam tersebut adalah yayasan wakaf, bukan yayasan kelompok dan golongan tertentu, apalagi yayasan keluarga. Maknanya adalah bahwa

⁴ *Ibid*, h. 36-37

semua orang yang punya visi sama dengan para pendiri sangat mungkin untuk bergabung dan berkontribusi dengan lembaga yang baru didirikan tersebut. Ide ini juga memberikan makna lain bahwa jika suatu waktu lembaga ini tidak dapat lagi dikembangkan oleh para pengurus dan pengelolannya, maka umat islam lainnya juga berkewajiban untuk menyelamatkannya, karena sejatinya aset wakaf adalah milik umat Islam. Sementara pengurus dan pengelolannya adalah perwakilan dari umat selaku nazhir wakaf. Makna yayasan wakaf juga memberikan penjelasan lanjutan bahwa semua aset yayasan jika mencapai hasil sesuai mimpi, tidak bisa diwariskan kepada keluarga dan keturunan. Apabila suatu waktu ada dari keluarga mereka yang mengelola yayasan atau lembaga ini, maka itu adalah semata-mata karena mereka telah bergabung sebagai orang biasa yang barangkali keahliannya dan kemampuannya dibutuhkan yayasan.⁵

Dengan telah ditetapkannya ide besar tentang yayasan sebagai lembaga wakaf, lembaga pendidikan yang akan dibuka adalah sekolah berasrama (*boarding school*) selama enam tahun untuk tingkat SMP dan MA dengan nama lembaganya Perguruan Islam Ar Risalah, maka agenda besar yang tersisa adalah tentang penetapan visi sekolah atau perguruan. Rumusan visi secara tertulis ini sangat penting untuk semangat kerja, acuan kegiatan, dan arah yang diinginkan.

Rumusan visi itu secara sederhana adalah impian atau target jangka

⁵ M. Saleh Zulfahmi, Ketua Umum Yayasan Wakaf Ar Risalah Padang, di Kampus Perguruan Islam Ar Risalah Padang, *wawancara langsung*, 26 Maret 2017

panjang yang diharapkan mampu mewakili system pengelolaan dan proses belajar mengajar, ditopang oleh perangkat pendukung (sarana, prasarana dan SDM) yang memadai, dan secara kata-kata mudah diingat, maka dalam rapat kerja pertama yayasan bersama tim perguruan dan para guru ditetapkan bahwa visi Perguruan Islam Ar Risalah adalah “*Membangun Generasi Penuh Berkah*”.

Penjelasan visi perguruan sederhananya adalah mewakili proses dan target atau hasil yang diinginkan. Secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

Membangun adalah proses jangka panjang dalam bidang pendidikan, mental dan spiritual, serta fisik secara zhahir. Dari kata “membangun” juga tersirat makna bahwa lembaga ini adalah sebuah lembaga yang baru berdiri, baru muncul, dan dalam perjalanannya ada komitmen untuk terus berbenah, memperbaiki diri (lembaga) secara bertahap dan berkelanjutan, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar.

Generasi penuh berkah adalah hasil yang diinginkan dari proses “pembangunan” yang dimaksud. Generasi pelanjut yang memberikan manfaat bagi dirinya, keluarga, nusa dan bangsa, berdaya guna dan bertahan lama dalam menebarkan kebajikan dalam mengembangkan budaya dan peradaban manusia di muka bumi.

Inilah visi perguruan yang terus ditumbuh-kembangkan dalam bentuk kerja-kerja operasional selama sepuluh tahun. Barulah pada tahun

2013 dirancang visi baru yang lebih komprehensif secara teori ilmiah dan menyesuaikan dengan harapan serta tantangan untuk sepuluh tahun berikutnya. Rumusan visi baru ini juga mempertimbangkan hasil evaluasi selama sepuluh tahun perjalanan Ar Risalah sebelumnya. Maka untuk mempertegas kerja-kerja jangka panjang yang diinginkan oleh setiap orang yang tergabung dalam Perguruan Ar-Risalah Padang, maka visi perguruan untuk sepuluh tahun kedua adalah, professional, berkualitas, dan berbudaya lingkungan dalam membangun generasi penuh berkah. Penjabaran visi dalam bentuk target-target kerja jangka menengah pun dirumuskan dalam bentuk lima misi yaitu:

- a. Memberikan pelayanan yang tepat dan memuaskan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan (*institution quality*)
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang didukung oleh SDM pembelajar dan kapabel di bidangnya (*personal quality*)
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang islami, modern, dinamis, disiplin serta memenuhi standar nasional pendidikan (*education proses quality*)
- d. Menyelenggarakan pendidikan yang aman, nyaman dan kondusif (*education proses quality*)
- e. Menyiapkan kader ulama, cendikiawan, dan pemimpin yang berakhlak mulia (*output quality*).

Kemudian lima misi diturunkan lagi dalam bentuk renstra dan program kerja tahunan sehingga sekolah ataupun pengasuhan akan sangat

mudah menerjemahkan dalam bentuk kerja-kerja operasional harian/rutin. Apabila dibutuhkan dalam bentuk administratif sebagai kebutuhan sekolah untuk pelaporan ke dinas terkait maka tim sekolah diharapkan dapat menerjemahkan dalam bentuk rencana kerja dan anggaran sekolah (RKAS).⁶

3. Pengasuhan Pesantren

Jika pada tingkat sekolah Ar Risalah dengan segenap potensi yang dimilikinya mencoba berdiri sejajar dengan sekolah-sekolah favorit di Sumatera Barat, maka untuk bidang kepesantrenan yang sering disebut dengan Pengasuhan Ar Risalah mencoba menawarkan konsep baru yang selama ini “terkubur” oleh kebijakan ambigu pesantren-Perguruan yang ingin menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah.

Program pengasuhan Ar Risalah ditetapkan dalam tiga komponen besar yaitu akhlaq, tahfizh, dan bahasa. Ketiga komponen inilah yang selalu menjadi tolak ukur setiap program dan kebijakan yang akan dibuat oleh tim pengasuhan. Bahkan yayasan pun sejak awal berusaha untuk memberikan perhatian lebih kepada agenda dan kebijakan kepengasuhan.

Tidak mengherankan jika pada struktur dan anggaran pengasuhan dilakukan pendekatan yang sama dengan struktur dan anggaran sekolah. Yayasan dan tim perguruan juga menyadari bahwa nilai lebih sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk Perguruan ataupun sekolah swasta harus menonjol sehingga karena alasan itulah orang tua siap dan mau

⁶ *Ibid*, h. 81-82

menyekolahkan anaknya ke lembaga tersebut, walaupun dengan biaya yang mahal.

Perguruan Islam Ar Risalah sejak awal menyadari bahwa nilai akhlak memang tidak dapat diukur dengan angka-angka, tetapi dapat dilihat dan dibaca dari perubahan yang terjadi pada peserta anak didik. Perguruan pun juga menyadari bahwa penanaman nilai akhlak tidak dapat dilakukan secara sambilan atau dititipkan kepada bidang studi akhlak semata atau bidang studi umum lainnya. Di samping itu tim perguruan juga tidak menginginkan para santri meremehkan atau memandang sebelah mata terhadap akhlak. Berangkat dari realitas itu, maka perguruan menentapkan pilihan penanaman akhlak dengan program interaksi aktif. dilaksanakan pada jam PBM, diurus oleh semua guru dan penilaian/pemantauan perkembangan akhlak di pengasuhan, baik dalam bentuk positif ataupun negatif memberikan pengaruh kepada semua nilai akademik. Rumusnya dirancang sedemikian rupa, sehingga ketika diolah oleh setiap guru bidang studi, kemudian diakumulasi, maka akan sampailah pada kesimpulan tidak akan ada anak yang dapat juara secara akademik saja. Bahkan anak yang memiliki nilai tinggi secara akademik tidak akan mampu menjadi juara/terbaik jika akhlaknya bermasalah, baik di sekolah ataupun di pengasuhan. Inilah makna lain dari integrasi nilai-nilai akhlak dengan akademik.

Untuk menonjolkan ciri khas sekolah yang berasrama/Perguruan dalam bidang keagamaan, maka Ar Risalah memiliki program

unggulannya dalam bidang tahfizh. Setiap anak yang lulus dari Ar Risalah harus punya hafalan minimal 3 juz untuk SMP dan 5 juz untuk MA dengan standar bacaan yang baik. Target ini ditetapkan sejak berdirinya Ar Risalah, maka dengan alasan ini pula setiap santri yang akan diterima harus memenuhi standar bacaan minimal. Kemudian setelah mereka diterima di Ar Risalah mereka akan dikelompokkan berdasarkan kemampuan bacaan dan kekuatan hafalan yang dipegang oleh setiap guru seperti pelaksanaan mentoring. Adapun pelaksanaan tahfiznya dilakukan pada sore atau malam hari sebanyak tiga kali per pekan dengan agenda utama setoran, *muraja'ah* dan perbaikan tajwid. Sebagaimana mentoring, tahfiz pun juga disamakan dengan bidang studi umum, ia masuk ke dalam rapor, jika standar kriteria ketuntasan minimal (KKM)-nya tidak terpenuhi, maka dianggap merah (tidak tuntas) dan berakibat kepada keputusan dapat atau tidaknya anak yang bersangkutan naik kelas. Untuk memotivasi santri supaya punya semangat yang tinggi untuk menghafal dan bahkan dapat melebihi target minimal yang ditetapkan, maka yayasan dan perguruan memberikan motivasi dalam bentuk beasiswa bagi yang punya hafalan 10, 20, dan 30 juz dalam bentuk keringanan biaya SPP. Bahkan sejak tahun ketujuh juga diadakan agenda wisuda tahfiz sebagaimana adanya wisuda tamat sekolah/kuliah.

Adapun program bahasa yang sebenarnya ciri khas setiap pesantren, maka bagi Ar Risalah bukan sekedar diterapkannya program bahasa dimaksud, tetapi yang lebih prinsip dari itu adalah bahasa Arab

dan Inggris harus dikuasai anak sesuai standarnya sehingga mampu menjadi bahasa komunikasi dengan orang lain. Bahasa yang diajarkan kepada santri adalah bahasa yang memenuhi standar aslinya, dapat diuji kapan saja dan menjadi kecerdasan minimal setiap santri. Berangkat dari obsesi ini, maka penerapan bahasa di Ar Risalah juga menggunakan pendekatan kelompok kecil, dan dibantu dengan perangkat pendukung seperti radio, pecan bahasa, dan juga pembekalan khusus dari guru bahasa dan bahkan dari lembaga kursus di luar Ar Risalah. Tidak mengherankan jika sejak tahun kedelapan, Ar Risalah mengagendakan program *English Camp* dan *Arabic Camp* untuk anak kelas 1 SMA dengan mengundang tim bahasa Inggris dari Pare Kediri Jawa Timur. Diundangnya tim khusus dari Pare bukan sekedar promosi bahasa, tetapi yang lebih prinsip dari itu adalah kemampuan bahasa santri harus standar, dan setiap santri punya keberanian tinggi untuk berbahasa asing.⁷

4. Struktur Organisasi Perguruan Ar-Risalah Padang

Dalam teori manajemen dijelaskan bahwa idealnya struktur organisasi sebuah lembaga tidak gemuk dan juga tidak membebani personilnya dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Maka dalam pengembangan struktur organisasi Perguruan Ar-Risalah Padang dan unit-unit yang ada di bawahnya juga menganut prinsip tersebut. Struktur organisasi yayasan dan perguruan ataupun unit lainnya dikembangkan dan bahkan dilebur ke dalam bidang lain adalah semata-mata untuk menjawab

⁷ *Ibid*, h. 86-87

kebutuhan dan penyesuaian dengan aturan yang lebih tinggi (dalam hal ini Pemerintah/Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama atau melihat kelazimannya di masyarakat).

Pada struktur sekolah ataupun pengasuhan juga dilakukan penyesuaian. Di bawah sekolah SMP atau MA terdapat TU dan bendahara sekolah, kemudian ada kepala bagian yang selevel dengan wakil kepala di sekolah negeri yang terdiri atas kabag kurikulum dan kabag kesiswaan. Sementara untuk pengasuhan juga demikian, di bawah kepala pengasuhan putra dan putri terdapat TU pengasuhan, kabag ibadah dan ruhiyah, kabag tahfiz, dan kabag bahasa. Pada tahun 2010 dilakukan penyesuaian struktur dari tingkat yayasan hingga ke tingkat sekolah dan pengasuhan, yakni sebagai berikut:

Struktur Organisasi Perguruan Ar- Risalah

Padang Tabel 3.1

Dewan Pembina	:	M. Yasin, Lc
Badan Pengurus Harian :		
Ketua Umum	:	M. Saleh Zulfahmi, Lc. MA
Sekretaris	:	Mulyadi Muslim, Lc. MA
Bendahara	:	Mira Deswita, SE. Ak
Bidang-bidang :		
Pendidikan	:	Irsyad Safar, Lc. M.Ed
SDM	:	Firman Bahar, Lc
Pembangunan dan Usaha	:	Arwin Al Ibrahimi, Lc

LAZ DATA	:	Kamrizal, Lc
Struktur Perguruan :		
Pimpinan Perguruan	:	Irsyad Safar, Lc. M.Ed
Sekretaris I (TU)	:	Emiria, S.Pd
Sekretaris II (SDM)	:	Yeni Marlina, S.Pt
Bendahara	:	Dona Putri, S.Pd
Kepala MA	:	Mulyadi Muslim, Lc. MA
Kepala SMP	:	Boy Ikhsan, S.Pd
Kepala Pengasuhan Putra	:	Donis Satria, Lc
Kepala Pengasuhan Putri	:	Layla Yusra, S.Si

Sumber: Sekretaris Perguruan Ar-Risalah Padang Padang

Di tingkat sekolah juga dilakukan penyusuaian dengan pemisahan kasantrian SMP dengan kasantrian MA sehingga pelayanan untuk santri semakin maksimal dan memudahkan bagi santri dalam pengembangan organisasi kasantrian mereka yang bernama BESAR. Jika pada awalnya Pembina BES-AR diamanahkan kepada TU pengasuhan, namun dengan dialihkan kepada kasantrian maka alur koordinasinya semakin mudah dan cepat⁸

B. Hasil Penelitian

Proses pendidikan membutuhkan penerapan pembinaan akhlak, sudah menjadi suatu tugas bersama dalam memecahkan problematika moral bangsa untuk menerpakan pembinaan akhlak termasuk di sekolah-sekolah, begitu

⁸ *Ibid*, h. 100-101

juga dengan Perguruan Ar-Risalah Padang. Penulis mencoba mengungkap bagaimana bentuk penerapan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang dengan berfokus pada kegiatan interaksi yang dibimbing oleh *Musyrif*. Namun mengingat keterbatasan waktu dan luasnya fokus penelitian, maka penulis hanya mendeskripsikan bentuk peranan *Musyrif* sebagai bagian dari upaya menerapkan pembinaan akhlak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan, interaksi *Musyrif* dengan santri dalam pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah adalah sebagai berikut :

1. Materi Interaksi *Musyrif* dengan Santri Dalam Pembinaan Akhlak di Perguruan Ar-Risalah

Pelaksanaan interaksi di Perguruan Ar-Risalah Padang telah diatur secara tersendiri oleh bagian yang mengelola program interaksi ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan interaksi di Perguruan Ar-Risalah Padang adalah:

Interaksi merupakan kegiatan pembinaan dalam bentuk kelompok kecil yang beranggotakan 8-11 orang dengan bimbingan dari seorang guru *Musyrif*. Pelaksanaan interaksi di Perguruan Ar-Risalah dilaksanakan satu kali seminggu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Adapun informasi yang diperoleh dari Harry Eko tentang waktu pelaksanaan interaksi sebagai berikut:

Interaksi santri SMP dilaksanakan pada hari Jum'at, jam 9 sampai menjelang waktu shalat Jum'at masuk dan santri Madrasah Aliyah pelaksanaan interaksinya sesuai dengan kesepakatan peserta interaksi dengan *murobbi (Musyrif)*, waktu yang diberikan bisa jadi diluar

jam sekolah, sore atau malam harinya dan pelaksanaannya bertempat di Perguruan Ar-Risalah Padang.⁹

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat mengetahui waktu pelaksanaan interaksi yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, kepada santri Perguruan Ar-Risalah Padang. Interaksi merupakan pembinaan dalam bentuk kelompok kecil, dengan bimbingan oleh seorang *Musyrif*.

Interaksi menjadi kegiatan membimbing santri dalam bentuk kelompok kecil dengan berbagai kegiatan yang ada dalam interaksi tersebut. Bimbingan tersebut bertujuan untuk mengarahkan santri mencapai perkembangan yang harus diraih sebagai seorang santri baik itu dari segi pengetahuan ataupun pendewasaan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi penulis yang menyatakan bahwa: setiap santri yang menjalankan kegiatan interaksi dengan *Musyrif* di bentuk perkelompok, bertujuan agar *Musyrif* dapat secara langsung memmimbing santri tersebut.

Adapun yang menjadi materi dalam pelaksanaan interaksi biasanya diisi dengan materi keislaman, aqidah, akhlak dan sirah Rasulullah atau sahabat, di samping itu ada juga perbaikan bacaan al-Qur'an santri (tahsin al-Qur'an) atau hafalan al-Qur'an, biasanya juga ada pengumpulan infak.¹⁰

Adapun hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang penulis

⁹ Herry Eko Jaya Putra, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

¹⁰ Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

lakukan bahwa: salah satu materi interaksi yang dilaksanakan adalah setoran hafal surat santri kepada *Musyrif* masing-masing.

Selanjutnya penuturan kepala Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang menyatakan bahwa;

Interaksi merupakan kegiatan wajib bagi setiap santri Perguruan Ar-Risalah Padang. Untuk memperlancar proses pelaksanaan interaksi, Perguruan Ar-Risalah telah menyusun panduan pelaksanaan interaksi. Panduan tersebut adalah Modul Interaksi Perguruan Ar-Risalah, dalam Modul Interaksi tersebut disusun materi-materi yang keislaman yang bermanfaat bagi santri. Selain itu Modul Interaksi juga berisi petunjuk pengelolaan interaksi atau *halaqah tarbawiyah*, tata tertib halaqah, evaluasi interaksi, peran murabbi dalam proses tarbiyah dan *muwashafat* tarbiyah. Serta interaksi¹¹

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa interaksi bertujuan untuk mengarahkan atau membimbing santri dengan materi keislaman dan wawasan keilmuan yang diberikan *Musyrif* dalam pelaksanaan interaksi tersebut dengan panduan materi yang telah disusun dalam modul interaksi.

Kegiatan interaksi yang telah dilaksanakan bermanfaat bagi santri dalam peningkatan kapasitas diri peserta interaksi, dari hasil wawancara dengan santri peserta interaksi menuturkan bahwa;

Interaksi merupakan agenda mingguan yang harus diikuti, dalam mengikuti interaksi membutuhkan komitmen untuk dapat menjalaninya dengan sebaik mungkin, karena semua kegiatan interaksi merupakan rangkaian yang harus diikuti, di dalam pelaksanaan interaksi, *Musyrif* memberikan memotivasi peningkatan amal ibadah dan menambah semangat dalam belajar.¹²

Selanjutnya peserta lainya menuturkan bahwa interaksi menjadi

¹¹ Mulyadi Muslim, Kepala Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

¹² Arif Rahman, Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

kegiatan rutin mingguan semua santri, interaksi membantu dalam proses peningkatan kapasitas keilmuan, wawasan, ibadah dan amalan santri. Interaksi merupakan kegiatan yang diharuskan untuk mengikutinya, kesungguhan dalam mengikutinya sangat diperlukan.¹³

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi penulis yang menyatakan bahwa: saat pelaksanaan interaksi yang dilakukan tiap minggunya, para santri secara serius mendengarkan, mengikuti arahan dan bimbingan yang diberikan *Musyrif*.

Wawancara selanjutnya santri juga menuturkan bahwa interaksi membutuhkan usaha yang maksimal untuk dapat mengikutinya dengan sebaik mungkin. Mengikuti interaksi dengan sebaik mungkin dapat mendukung proses belajar mengajar, karena materi keislaman dan wawasan keilmuan yang diberikan *Musyrif* sangat bermanfaat.¹⁴ Berdasarkan hasil wawancara tersebut interaksi menjadi bagian dari proses belajar mengajar yang ada di Perguruan Ar-Risalah, yang mana kegiatan interaksi ini bermanfaat untuk pengembangan diri dan peningkatan kapasitas keilmuan santri.

Metode pembelajaran dalam interaksi juga bervariasi, sesuai dengan kebutuhan peserta. Dalam hasil wawancara dengan *Musyrif* menyatakan bahwa; “Metode pembelajaran interaksi di Perguruan Ar-Risalah adalah cara penyampaian materi yang berbeda-beda dari *Musyrif*

¹³ Ahmad Kurniawan, Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

¹⁴ M. Hafizh Rahman, Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dan juga mempertimbangkan kebutuhan peserta. *Musyrif* juga menggunakan pendekatan yang beragam sehingga terjalin ukhuwah dan menghilangkan antara *Musyrif* dan santri.”¹⁵

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam interaksi menjadi sarana untuk mempercepat perkembangan karakter peserta interaksi atau santri. Interaksi mempunyai evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kebutuhan santri. *Musyrif* mengemukakan bahwa evaluasi yang dilakukan di dalam interaksi bertujuan untuk mengetahui ketercapaian santri tersebut dengan cara mengisi pedoman evaluasi interaksi santri berupa lembaran yang telah disediakan bagian pengelola interaksi.¹⁶

Berkenaan dengan pernyataan dan hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil observasi penulis yang menyatakan bahwa: setiap pelaksanaan interaksi yang dilakukan *Musyrif* selalu menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan materi interaksi yang akan disampaikan *Musyrif* tersebut.

Selanjutnya guru Perguruan Ar-Risalah menanggapi positif pelaksanaan interaksi, bahwa interaksi mempunyai aspek dan evaluasi tersendiri. Pelaksanaannya sangat membantu peserta didik dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar di Perguruan Ar-

¹⁵ Harry Eko Jaya Putra, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

¹⁶ Donis Satria, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

Risalah. Kegiatan interaksi saling terkait dengan proses belajar mengajar di kelas. Interaksi menjadi fasilitas yang memantau penerapan nilai-nilai yang di pelajari dalam proses belajar mengajar di sekolah.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pelaksanaan interaksi di Perguruan Ar-Risalah Padang terdapat kegiatan pemantauan atau evaluasi yang dilakukan oleh *Musyrif* terhadap peserta untuk mengetahui pencapaian target pelaksanaan interaksi.

Hasil wawancara dan pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi penulis yang menyatakan bahwa: evaluasi interaksi *Musyrif* diawali dengan memberikan peringatan kemudian dilanjutkan dengan arahan-arahan serta bimbingan yang bertujuan agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi.

Selanjutnya dalam pelaksanaan interaksi juga diberikan *reward* dan *punishment* terhadap peserta. Pernyataan tersebut di sampaikan guru Perguruan Ar-Risalah Padang sebagai berikut;

Reward diberikan kepada santri yang berprestasi dalam mengikuti interaksi. *Reward* tersebut merupakan penilaian secara pribadi dilakukan oleh *Musyrif* , namun ada juga penilaian yang secara keseluruhan dilakukan oleh Perguruan Ar-Risalah. *Punishment* yang diberikan berupa arahan atau *kafarat* (hukuman). Contoh hukumannya berupa khatam al-Qur'an, menambah hafalan, berdiam diri di masjid dan lain-lain. Hukuman yang diberikan tidak pernah berupa hukuman fisik ataupun finansial. Hal ini mempengaruhi kedisiplinan santri dalam proses belajar mengajar.¹⁸

Pelaksanaan *reward* dan *punishment* memang dilaksanakan di Perguruan Ar-Risalah Padang, dari hasil pengamatan yang penulis

¹⁷ Syaidani Tasra, Guru Perguruan Ar-Risalah Padang, 19 Desember 2012

¹⁸ Muttaqin, Guru Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

lakukan selama penelitian, contoh *reward* yang penulis temukan adalah pengumuman santri ataupun guru teladan dengan berbagai kategori yang tertera di mading-mading yang ada di Perguruan Ar-Risalah. Penghargaan ini secara langsung diberikan oleh ketua yayasan yang diberikan setiap semesternya. Sedangkan untuk pelaksanaan *punishment* contohnya penulis melihat adanya santri yang berdiam diri di masjid dan melakukan penghafalan al-Qur'an di luar jam belajar atau dilaksanakan sebelum dan sesudah waktu shalat.¹⁹

Hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dilaksanakan untuk memacu semangat peserta interaksi dalam mengikutinya dan merupakan aspek yang mempengaruhi pelaksanaan interaksi.

Memperkuat dari hasil wawancara dan pernyataan diatas, penulis memperoleh hasil observasi yang menyatakan bahwa: hukuman yang diberikan kepada santri yaitu berupa hafalan surat serta ayat-ayat Al-Quran dan hukuman yang diberikan bukan hukuman yang berbentuk fisik ataupun denda.

Pada akhir pelaksanaan interaksi, santri Perguruan Ar-Risalah Padang yang telah menamatkan studinya, dianjurkan untuk tetap melanjutkan interaksinya. Berikut pernyataan pengelola interaksi Perguruan Ar-Risalah Padang bahwa;

“Perguruan Ar-Risalah biasanya melakukan kerjasama dengan menjalin komunikasi dengan pengelola yang ada di perguruan tinggi

¹⁹ Observasi, Perguruan Ar-Risalah Padang, 26 Maret 2017

tempat santri alumni Perguruan Ar-Risalah tersebut melanjutkan studinya. Tujuan relasi ini dibentuk adalah untuk melakukan interaksi dengan santri alumni Perguruan Ar-Risalah apakah masih melanjutkan interaksi atau tidak. Biasanya sekolah membuat surat rekomendasi kepada pengelola yang ada di kampus dalam maupun luar negeri tempat santri melanjutkan studi, apabila di perguruan tinggi tersebut juga memberikan fasilitas interaksi kepada mahasantrinya melalui unit kegiatan mahasiswa atau yang dikelola langsung oleh kampusnya. Kemudian santri ditransfer kepada pengelola di tingkat perguruan tinggi tempat santri melanjutkan studinya. Santri tamatan Perguruan Ar-Risalah Padang mayoritas masih melanjutkan interaksinya pada tingkat yang lebih tinggi.²⁰

Data tersebut menunjukkan Perguruan Ar-Risalah tetap melakukan pemantauan terhadap alumninya dengan memfasilitasi proses transfer interaksi ke tingkat yang lebih tinggi serta melakukan kerjasama untuk memastikan tamatannya tetap melanjutkan interaksinya.

2. Model Interaksi *Musyrif* Dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang

Perguruan Ar-Risalah Padang semenjak berdirinya pada tahun 2003 Perguruan Ar-Risalah telah melandaskan pendidikannya pada lahirnya kembali generasi berkepribadian muslim yang integral lagi sempurna dalam berkontribusi mengatasi masalah kemerosotan moral dan krisis pendidikan bangsa yang ada saat ini. Untuk mewujudkan semua itu Perguruan Ar-Risalah menempatkan pembinaan akhlak secara komprehensif di setiap proses pendidikan yang ada, baik dalam mata pelajaran, muatan lokal ataupun pengembangan diri.

Pada hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Perguruan Isalm Ar-Risalah menuturkan bahwa;

“Penerapan pembinaan akhlak telah dilaksanakan semenjak awal berdirinya yayasan ini. Dalam pelaksanaannya sebagai kepala sekolah turut membuat perencanaan, strategi pengajarannya di kelas dan dalam

²⁰ Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

mengevaluasi ketercapaiannya. Pembinaan akhlak yang diterapkan pada intinya merupakan nilai-nilai keislaman yang dibutuhkan oleh santri dengan tujuan memberikan bekal karakter yang berguna bagi santri.”²¹

Pengelola interaksi santri juga menambahkan mengenai tujuan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah bahwa; Tujuan pembinaan akhlak diterapkan di Perguruan Ar-Risalah adalah mengimbangi wawasan keilmuan santri dengan amalan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, karena ilmu tidak sekedar wawasan tetapi harus diterapkan.²²

Hasil wawancara dengan *Musyrif* Perguruan Ar-Rislah juga menyatakan;

“Tujuan pembinaan akhlak adalah agar santri mampu menyeleksi antara hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang musti ditinggalkan. Karena pada umumnya mereka sudah mengetahui aturan dan baik buruknya sesuatu, tinggal memberikan bekal pembinaan akhlak yang menjadi darah daging bagi mereka. Karakter yang belum tertanam secara utuh akan terlihat ketika mereka melakukan kesalahan, namun ketika mereka menyadari telah berbuat salah peluang mereka untuk kembali kepada kebaikan lebih besar karena mereka sudah ditanamkan karakter yang baik.”²³

Data hasil wawancara tersebut menunjukkan Perguruan Ar-Risalah menerapkan pembinaan akhlak sebagai bekal bagi santri untuk mengimbangi wawasan keilmuan santri dengan amalan dan penerapannya.

Wawancara berikutnya dengan *Musyrif* Perguruan Ar-Risalah Padang menyatakan sebagai berikut;

“Pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang artinya sama dengan pendidikan akhlak dan karakter tidak ada bedanya, karakter

²¹ Mulyadi Muslim, Kepala Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

²² Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

²³ Donis Satria, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

yang bersifat universal yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam bisa dijadikan akhlak islami. Akhlak dan karakter yang baik keduanya mesti diterapkan, prinsipnya karakter tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Nilai atau norma tersebut tidak bisa semata-mata hanya diajarkan kepada santri tetapi harus dilihat atau ditirukan dan juga tidak bisa hanya diajarkan sebagai pengetahuan atau kognitif saja, sebab ia tidak akan menjadi karakter serta pengembangannya juga harus dipantau, dimotivasi dan dievaluasi. Pembinaan akhlak harus diajarkan secara intensif, tidak cukup hanya diajarkan di kelas saja, apalagi di kelas target materi yang banyak terkadang mengurangi fokus dari bagaimana supaya target karakter santri tetap tercapai.”²⁴

Pelaksanaan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang adalah dengan memadukannya pada seluruh program kegiatan yang ada di perguruan. Seluruh lini sebisa mungkin dimanfaatkan sebagai media untuk menerapkan pembinaan akhlak terhadap santri.

Memperkuat hasil wawancara diatas, penulis memperoleh hasil dari observasi yang menyatakan bahwa: ada perubahan perilaku dan karakter yang di alami santri yang baru masuk dengan santri yang telah lama. Hal tersebut terlihat jelas dalam kegiatan dan perilaku santri dalam kesehariannya.

Hasil wawancara dengan *Musyrif* menuturkan sebagai berikut;

“Setiap jenjang pendidikan yang ada di Perguruan Ar-Risalah masing-masing mempunyai tingkat pencapaian karakter yang harus diterapkan santri. Sesuai dengan ranahnya masing-masing pembinaan akhlak dievaluasi pada jam sekolah dalam proses belajar mengajar dan di pengasuhan melalui *Musyrif* yang melakukan pemantauan langsung serta pada interaksi dengan media evaluasi *mutaba'ah yaumiyah* (amalan harian).”²⁵

²⁴ Herry Eko Jaya Putra, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

²⁵ Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

Perguruan Ar-Risalah Padang yang mengusung pembinaan akhlak di lembaganya, dapat dilihat dengan adanya 8 (Delapan) karakteristik santri Perguruan Ar-Risalah. Delapan karakter tersebut adalah:

1. Beraqidah lurus
2. Beribadah benar
3. Berakhlak mulia
4. Berwawasan luas
5. Berbadan sehat
6. Terampil
7. Mandiri
8. Bermanfaat.²⁶

Setiap santri Perguruan Ar-Risalah Padang memfokuskan untuk memiliki 8 (Delapan) karakteristik tersebut. Tujuannya adalah untuk mewujudkan visi Perguruan Ar-Risalah itu sendiri yakni; “Profesional, berkualitas dan berwawasan lingkungan dalam membangun generasi penuh berkah.”

Pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang tidak dikhususkan berdasarkan jurusan yang ada. Semua santri ditanamkan pembinaan akhlak yang sama, yang menjadi bedanya hanyalah porsinya yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan santri SMP atau MA. Pembinaan akhlak yang ditanamkan kepada santri akan ditingkatkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh santri di Perguruan Ar-Risalah.²⁷

Pada hasil wawancara dengan santri kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang menuturkan bahwa penerapan pembinaan akhlak menjadi tuntutan dari setiap materi yang dipelajari. Pembinaan

²⁶ Dokumentasi, 8 Karakteristik Siswa Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang

²⁷ Muttaqin, Guru Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

akhlak diajarkan dalam setiap kesempatan kepada santri, guru dan *Musyrif* selalu memberikan nasehat dalam setiap pembelajaran, begitu juga ustadz-ustadz dalam kesempatan taujih yang ada menyampaikan pentingnya akhlakul karimah.²⁸

Wawancara dengan santri lainnya menyatakan mengikuti semua proses pendidikan yang ada di Perguruan Ar-Risalah mengajarkan saya untuk dapat mandiri, disiplin dan membiasakan perbuatan baik serta amal sholeh. Sejak dari awal sekolah di sini sampai sekarang karakter yang saya miliki telah banyak berubah, karena pembelajaran di sekolah ini menekankan pada perubahan karakter santri.²⁹

Selanjutnya wawancara dengan santri lainnya menuturkan pembinaan akhlak diterapkan dalam keseharian santri ketika berada di lingkungan sekolah, ustadz atau guru yang mengajar di kelas, *Musyrif* di pengasuhan dan *Musyrif* dalam halaqah. Pembinaan akhlak diterapkan dengan teladan dari ustadz-ustadz yang ada di perguruan dan juga dengan adanya apresiasi terhadap prestasi ataupun hukuman pada pelanggaran.³⁰

Data hasil wawancara tersebut menunjukkan penerapan pembinaan akhlak dilakukan terhadap santri Perguruan Ar-Risalah pada berbagai kesempatan interaksi dengan santri, baik dalam pembelajaran ataupun keseharian di asrama. Wujud pembinaan akhlak terlihat dari pengamalan

²⁸ Ahmad Kurniawan, Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

²⁹ M. Hafizh Rahman, Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

³⁰ Arif Rahman, Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

materi pembelajaran yang telah di pelajari santri dalam kesehariaannya.

Penerapan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang secara umum dilaksanakan melalui 3 model dibawah ini:

1. Akademik

Peranan akademik sangat berpengaruh pada santri terutama dari segi pembelajaran. Dengan telah masuknya pembinaan akhlak di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini juga menjadi acuan bagi tenaga pengajar di perguruan ini menerapkan pembinaan akhlak dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Oleh karena itu sebagai seorang guru yang berperan penting dalam penerapan pembinaan akhlak, guru yang mengajar di Perguruan Ar-Risalah harus mempunyai pemahaman Islam yang sudah bagus, sesuai dengan seleksi yang telah di tetapkan Perguruan.

Hasil wawancara dengan pengelola interaksi santri menyatakan penerapan pembinaan akhlak dalam proses belajar mengajar sebagai berikut;

“Pada proses belajar mengajar selain megajarkan bidang studinya, pengajar di Perguruan Ar-Risalah Padang biasanya memulai pemebelajaran dengan nasehat yang berguna bagi santri. Hal lain yang menjadi nilai lebih di Perguruan ar-Risalah dari segi keteladanan guru, keteladanan guru sangat diutamakan untuk memacu semangat santri menerapkan karakter yang baik bada diri santri. Karena pengajar yang ada di perguruan ini mempunyai waktu yang banyak pada jam pelajaran biasa dan kesehariannya yang sering bergaul dengan santri di lingkungan perguruan ataupun di berbagai program yang ada.³¹

³¹ Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

2. Pengasuhan

Pengasuhan atau asrama adalah lahan yang juga di manfaatkan untuk pembinaan akhlak di Perguruan ar-Risalah, kerana sebagian besar waktu berada di pengasuhan dan pemantauan dapat dilakukan secara langsung oleh pembina asrama (*Musyrif*). *Musyrif* memiliki waktu yang lebih banyak untuk memantau perkembangan santri baik dari segi karakter yang diterapkan dalam keseharian santri ketika berada dilingkungan asrama.

Selanjutnya wawancara dengan pengelola interaksi menambahkan penerapan pembinaan akhlak di asrama atau pengasuhan santri, menyatakan sebagai berikut

“Seorang *Musyrif* biasanya mengawasi 30 orang santri selama santri berada di asrama yaitu dari jam 15.00 WIB sampai dengan 07.00 WIB. *Musyrif* juga mempunyai peran yang banyak dalam pembinaan akhlak di Perguruan ar-Risalah yaitu dalam keseharian santri. Misalnya dalam memantau kebiasaan santri untuk tidak mengkonsumsi hal-hal yang berbau non-islami baik itu dari segi musik, bacaan, novel dan santri juga tidak dibenarkan membawa HP selama berada di Perguruan ar-Risalah.”³²

Kemudian hasil wawancara dengan guru Perguruan Ar-Risalah, menuturkan tentang penerapan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah melalui program yang ada di pengasuhan, sebagai berikut;

“Santri diberi arahan untuk kemudian menjalankannya atau mempraktekkannya secara langsung. Penerapan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah apabila dipersentasekan, untuk pengasuhan 60% dan 40%-nya lagi diterapkan di sekolah. Program yang dilaksanakan di pengasuhan salah satunya adalah *tarbiyah tsaqafiyah*. *Tarbiyah tsaqafiyah* adalah penyampaian materi

³² Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

tambahan oleh salah seorang ustadz, materi tersebut berupa wawasan keislaman dan ilmu pengetahuan, aqidah islamiyah, akhlakul karimah, sirah nabawiyah dan sahabat yang bertujuan menambah pemahaman santri di luar materi pelajaran yang diterimanya di sekolah.”³³

Data hasil penelitian tentang penerapan pembinaan akhlak di pengasuhan Perguruan Ar-Risalah menunjukkan bagian yang turut serta dalam memperkaya dan mementapkan karakter santri.

3. Interaksi aktif

Interaksi mempunyai lingkup yang lebih kecil dan lebih fokus untuk memantau akhlak atau karakter secara lebih mendalam. Interaksi sebagai pertemuan rutin yang di kelola oleh pengasuhan melalui kepala bagian tarbiyah dan ibadah, yaitu pertemuan *Musyrif* dengan 10 orang santri peserta interaksi berdasarkan pembagaian yang telah ditetapkan oleh perguruan. Pertemuan rutin interaksi ini pada tingkat SMP dilaksanakan selama 90 Menit sebelum sholat Jum’at dan untuk santri Madrasah Aliyah waktu yang diberikan tergantung dengan kesepakatan antara *Musyrif* (murobbi) dengan santri peserta interaksi.

Pengelola interaksi menyamapaikan penerapan pembinaan akhlak di dalam interaksi adalah sebagai berikut; Dalam pelaksanaan interaksi santri diberikan bekal ilmu keislaman yang baik, dengan menitik beratkan pada penerapan/aplikasinya oleh santri dalam kehidupan sehari-hari dengan media evaluasi yang dinamakan *mutaba’ah yaumiyah* (evaluasi amalan harian) peserta interaksi.³⁴

³³ Muttaqin, Guru Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

³⁴ Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26

Kemudian hasil wawancara dengan *Musyrif* menambahkan penerapan pembinaan akhlak juga dilakukan dalam pelaksanaan interaksi;

Penyampaian materi yang ada dalam interaksi hanya sebagai sarana dalam mencapai karakter, fokus *Musyrif* /murabbi adalah kepada karakter yang harus dimiliki santri. Terkadang penyampaian materi hanya sedikit saja yang penting karakter yang diinginkan telah tercapai, karena sebagian besar peserta *Musyrif* kandang telah memiliki dasar karakter tersebut, tinggal dipoles atau dikuatkan dan bisa saja pencapaian karakter tersebut hanya dengan membarikan tugas kepada peserta *Musyrif*.³⁵

Data hasil wawancara di atas menyatakan peranan tersendiri yang ada pada interaksi dalam menerapkan pembinaan akhlak dengan pembinaan oleh seorang *Musyrif* sehingga pembinaan akhlak dapat lebih fokus memantau akhlak atau karakter santri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Interaksi dalam pembinaan akhlak santri di Perguruan Ar-Risalah Padang

Pengintegrasian pembinaan akhlak pada proses pendidikan yang ada di Perguruan Islam Ar-Risalah, secara langsung telah menjadi pendukung dalam menerapkan pembinaan akhlak kepada santri. Namun dalam proses pelaksanaannya masih terdapat kekurangan sehingga sedikit menghambat perkembangan karakter santri.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Interaksi dalam Membentuk Karakter Santri Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang.

Faktor pendukung pelaksanaan interaksi merupakan proses yang mempengaruhi pelaksanaan interaksi sehingga dapat berjalan dengan baik, sehingga target karakter santri dapat tercapai dengan semestinya.

Adapun faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan interaksi adalah sebagai berikut:

- 1) Interaksi merupakan muatan lokal ataupun menjadi sarana utama dalam penerapan kurikulum di Perguruan Ar-Risalah Padang.

Kepala Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah menuturkan bahwa penerapan interaksi semenjak berdirinya Perguruan Ar-Risalah Padang telah berjalan baik dengan selalu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya oleh *Musyrif* dan perkembangan santri dalam mengikuti proses interaksi.³⁶

- 2) Pengelolaan interaksi secara langsung dikelola oleh Bagian Tarbiyah dan Ibadah santri.

Musyrif Perguruan Ar-Risalah Padang menyatakan bahwa;

Dengan adanya bagian khusus yang mengelola proses pelaksanaan interaksi yaitu Bagian Tarbiyah dan Ibadah, menjadikan pelaksanaan interaksi dapat terkelola dengan baik, mengatur jalannya pelaksanaan interaksi dan juga dengan dukungan sarana dan prasarannya yang ada dapat membantu pelaksanaan interaksi.³⁷

- 3) Interaksi memiliki fokus terhadap perkembangan karakter santri.

Interaksi memiliki fokus yang lebih besar terhadap perkembangan karakter santri, sehingga telah banyak membantu proses pembinaan akhlak dan ketercapaian *muwashafat* santri.

Dengan berbagai pendekatan yang digunakan, seperti antara *Musyrif* dan santri tidak ada jarak dengan kedekatan emosional

³⁶ Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

³⁷ *Ibid.*

yang dibangun dalam penerapan pembinaan akhlak sehingga *Musyrif* dapat mengetahui karakter santri secara lebih mendalam. Kemudian dengan sistem pembelajaran yang intensif dan beragam pada interaksi telah dapat membantu memenuhi aspek perkembangan karakter santri secara lebih komprehensif.³⁸

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Interaksi dalam Membentuk Karakter Santri Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang.

Faktor penghambat pelaksanaan interaksi merupakan proses yang mempengaruhi pelaksanaan interaksi sehingga kurang berjalan dengan baik, sehingga target karakter santri tidak tercapai dengan semestinya. Adapun faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan interaksi adalah sebagai berikut:

1) Kesibukan *Musyrif* dan tuntutan kerja yang banyak

Musyrif memberikan pemaparan mengenai faktor penghambat pelaksanaan interaksi adalah dari *murobbi* atau *Musyrif* yang membimbing pelaksanaan interaksi itu sendiri seperti kesibukan dan tuntutan kerja yang banyak, sistem penilaian atau evaluasi yang tidak dilakukan secara komprehensif dari awal dan kurangnya manajemen waktu dalam pelaksanaan interaksi.³⁹

2) Masih ada *Musyrif* kurang berkompotensi

Faktor penghambat lain adalah kompetensi yang dimiliki *Musyrif* itu sendiri, karena dalam membimbing interaksi santri *Musyrif* harus memiliki semangat pembelajar yang tinggi dimulai

³⁸ Herry Eko Jaya Putra, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

³⁹ *Ibid.*

dari keteladanan *Musyrif* dan mengatur pelaksanaan interaksi sehingga aspek pembinaan akhlak dapat terpenuhi secara langsung ataupun tidak langsung.⁴⁰

3) Kurangnya kemauan santri untuk berperan aktif

Berikutnya adalah faktor penghambat lainnya adalah kemauan santri untuk berperan aktif dalam mengikuti proses interaksi. Seperti dalam proses belajar mengajar santri yang aktif akan mendukung tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Kepribadian yang beragam dan kemampuan yang berbeda dari santri menjadi faktor yang mempengaruhi pemerataan perkembangan karakter santri tersebut.⁴¹

Faktor pengahambat yang terjadi dalam pelaksanaan interaksi lebih besar bersifat kondisional pelaksanaan oleh *Musyrif* yang mungkin masih kurang efektif. Sehingga seluruh aspek perkembangan karakter santri belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh di Perguruan Ar-Risalah Padang dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan interaksi di Perguruan Ar-Risalah Padang

Pada defenisi interaksi yang telah dikemukakan pada landasan teori menunjukkan interaksi agama Islam merupakan suatu bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kepada orang yang dibimbingnya atau murid, yang mempelajari tentang kajian keislaman.

⁴⁰ Donis Satria, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

⁴¹ Muttaqin, Guru Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan menunjukkan interaksi yang dilaksanakan pada santri kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah sudah sangat tepat, sesuai dengan yang disampaikan ustadz Zuladli bahwa interaksi adalah proses memberikan bekal keislaman yang baik dengan titik fokusnya pada aplikasi yang dilakukan santri. Seperti itu juga pada observasi yang dilakukan penulis dalam interaksi terdapat sejumlah bimbingan yang dilakukan *Musyrif* terhadap peserta *Musyrif* berupa bimbingan ibadah, akhlak, wawasan keislaman dan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya pada dokumentasi yang ada pada Modul Interaksi menyatakan peran *murobbi* bertanggung jawab memperbaiki, mengurus, mengatur, menjaga dan memperhatikan dan memelihara *mutarobbinya* untuk tetap tumbuh dan berkembang menjadi para da'i dan mujahid Islam, penulis memaknakan interaksi menurut modul interaksi merupakan proses bimbingan yang sangat kompleks.

Pernyataan di atas menunjukkan suatu kesamaan antara data yang diperoleh mengenai defenisi interaksi dari semua sumber yang ada, baik dari pelaksana kegiatan interaksi ataupun dari sumber paduan yang ada serta dari hasil observasi yang penulis lakukan. Pengamatan penulis selama penelitian ini dilakukan menunjukkan defenisi interaksi tidak mengalami perubahan, yang terjadi hanya pengembangan jika dibutuhkan.

Interaksi dalam landasan teori dikemukakan interaksi agama Islam menjadi metode yang baik diterapkan karena didalamnya terdapat aspek

pendampingan terhadap pengamalan agama Islam oleh santri.

Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan ini dibutuhkan seseorang atau beberapa orang *Musyrif* yang bertugas atau bertanggung jawab untuk membina jiwa keagamaan para binaan. Pada hasil penelitian Ustadz Zuladli menyatakan interaksi adalah kelompok kecil yang beranggotakan 8-11 orang yang dibina oleh seorang guru *Musyrif*. Pesertanya tidak dibagi menurut jurusan/lokalnya saja, tapi pesertanya digabungkan antar jurusan/lokal dalam satu angkatan. Pelaksanaan interaksi biasanya diisi dengan penyampaian materi keislaman, aqidah, akhlak dan sirah Rasulullah atau sahabat, di samping itu ada juga perbaikan bacaan al-Qur'an santri (tahsin al-Qur'an) atau hafalan al-Qur'an, biasanya juga ada pengumpulan infak.

Selanjutnya dari penuturan kepala Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang menyatakan bahwa interaksi merupakan kegiatan wajib bagi setiap santri, dan untuk memperlancar pelaksanaan interaksi, Perguruan Ar-Risalah telah menyusun panduan pelaksanaan interaksi. Panduan tersebut adalah Modul Interaksi Perguruan Ar-Risalah. Dari dokumentasi yang penulis dapatkan dalam Modul Interaksi tersebut berisi petunjuk pengelolaan interaksi atau *halaqah tarbawiyah*, tata tertib halaqah, evaluasi interaksi, peran murabbi dalam proses tarbiyah dan *muwashafat* tarbiyah.

Selanjutnya tujuan interaksi agama Islam pada landasan teori telah dikemukakan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan suasana kehidupan yang islami di lingkungan masyarakat pada umumnya.
- b. Memperkuat keimanan dan ketakwaan.
- c. Memberikan alternative pemecahan masalah pada santri.

Tujuan interaksi diatas secara tegas menjelaskan bahwa para pelajar muslim harus mampu mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang tersusun rapi dalam bangunan Islam. Hal ini dapat di wujudkan dengan menanamkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri setiap manusia.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang penulis dapatkan dari Modul Interaksi Perguruan Ar-Risalah Padang, tujuan dari program interaksi atau *halaqah tarbawiyah* di Perguruan Ar-Risalah Padang adalah tersedianya suplai alumni yang berafiliasi kepada aktifitas dakwah Islam, mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang baik dalam bangunan masyarakat Islam.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan *Musyrif* santri kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah, tujuan pelaksanaan interaksi di Perguruan Ar-Risalah Padang dikemukakan oleh Ustadz Donis Satria adalah membangun karakter santri. Sehingga prinsip dalam interaksi adalah pembinaan akhlak yang berkesinambungan, sehingga dapat mengayomi pembinaan akhlak yang dibutuhkan santri. Kegiatan interaksi

menjadi salah satu sarana mempercepat perkembangan karakter santri.

Kemudian ditambahkan oleh Ustadz Ariyonedo menyatakan secara umum semua kegiatan dalam interaksi bertujuan mendidik dan melatih karakter santri yang dilakukan secara berkesinambungan dan mengarahkan santri dalam mencapai perkembangan yang harus diraih sebagai seorang santri baik itu dari segi pengetahuan ataupun pendewasaan.

Menurut sumber yang didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat pahami tujuan interaksi sama merespon masalah yang berkaitan dengan perbaikan kualitas keislaman, pribadi dan menjadi unsur perubah dengan terlebih dahulu melakukan perubahan. Tujuan interaksi dari hasil penelitian lebih dikembangkan sesuai dengan tuntutan perbaikan karakter santri yang dilakukan secara berkelanjutan melalui tahap dan proses yang telah ditentukan.

2. Penerapan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah

Pengertian pembinaan akhlak yang penulis kemukakan pada landasan teori adalah usaha sadar bagaimana agar peserta didik mampu melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat sehingga nantinya santri menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pembinaan akhlak, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menilai dan melakukan perbuatan yang memiliki nilai kebaikan.

Pada hasil wawancara dengan Ustadz Zuladli pembinaan akhlak diterapkan di Perguruan Ar-Risalah adalah mengimbangi wawasan

keilmuan santri dengan amalan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, karena ilmu tidak sekedar wawasan tetapi harus diterapkan. Dari defenisi ini pembinaan akhlak berperan mendidik santri untuk mampu menerapkan karakter baik.

Selanjutnya untuk pembinaan akhlak atau akhlak adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter atau akhlak, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata, yaitu berupa tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, kerja keras, menghormati orang lain, dan lain-lain.

Pada hasil penelitian di Perguruan Ar-Risalah Ustadz Herry Eko juga menyatakan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang artinya sama dengan pendidikan akhlak dan karakter tidak ada bedanya, karakter yang bersifat universal yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam bisa dijadikan akhlak islami. akhlak dan karakter yang baik keduanya mesti diterapkan, prinsipnya karakter tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pada pedoman pelaksanaan pembinaan akhlak yang bersumber dari Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan tahun 2011 Pembinaan akhlak bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi :

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;

- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pada hasil wawancara penulis menemukan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah agar santri mampu menyeleksi antara hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang musti ditinggalkan. Karena pada umumnya mereka sudah mengetahui aturan dan baik buruknya sesuatu, tinggal memberikan bekal pembinaan akhlak yang menjadi darah daging bagi mereka.

Mengamati hasil wawancara tersebut pembinaan akhlak bersifat pengembangan potensi baik yang telah ada pada santri. Karakter yang dipakai bersifat universal, lokal ataupun lingkup nasional yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam bisa dijadikan akhlak islami baik.

Pembinaan akhlak di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pembinaan akhlak direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan disekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pembinaan akhlak di sekolah.

Pada hasil penelitian Ustadz Mulyadi Muslim menuturkan

penerapan pembinaan akhlak mencakup semua proses mulai dari membuat perencanaan, strategi pengajarannya di kelas dan dalam mengevaluasi ketercapaiannya. Dari hasil dokumentasi Perguruan Ar-Risalah Padang 8 (Delapan) karakter yaitu; Beraqidah lurus, beribadah benar, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat, terampil, mandiri dan bermanfaat.

Pengamatan penulis pengelolaan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang adalah dengan memadukannya pada seluruh program kegiatan yang ada di perguruan. Seluruh lini sebisa mungkin dimanfaatkan sebagai media untuk menerapkan pembinaan akhlak terhadap santri. Setiap jenjang pendidikan yang ada di Perguruan Ar-Risalah masing-masing mempunyai tingkat pencapaian karakter yang harus diterapkan santri.

Selanjutnya proses pelaksanaan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah sesuai dengan ranahnya masing-masing pembinaan akhlak dievaluasi pada jam sekolah dalam proses belajar mengajar dan di pengasuhan melalui *Musyrif* yang melakukan pemantauan langsung serta pada interaksi dengan media evaluasi *mutaba'ah yaumiyah* (amalan harian). Hasil ini menurut penulis pembinaan akhlak di Perguruna Islam Ar-Risalah telah melaksanakan mulai dari aspek perencanaan, melaksanakan dan pengendalian dalam kegiatan-kegiatan disekolah secara memadai.

3. Interaksi *Musyrif* Dengan Santri Dalam Pembinaan Akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang

interaksi *Musyrif* dalam pelaksanaan dari teori yang ada

dinyatakan *Musyrif* bertugas atau bertanggung jawab untuk membina jiwa keagamaan para binaan. Pada hasil wawancara penulis menyimpulkan dari semua sumber informan rata-rata menyatakan tugas *Musyrif* adalah memberikan bekal akhlak dan wawasan keislaman. Terkait dengan pembinaan akhlak peran *Musyrif* dinyatakan dalam hasil wawancara, pembinaan akhlak adalah menanamkan nilai, memotivasi, memantau/ monitoring dan mengevaluasi perkembangan karakter santri.

Dalam Modul Interaksi juga dinyatakan tugas utama murabbi/murabbiah adalah membantu anak mencapai *muwashafat* tarbiyah sesuai tingkatnya. Sedangkan dari hasil observasi tugas *Musyrif* adalah melakukan evaluasi amalan santri yang dilaksanakan setiap pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan dari semua sumber yang menyatakan peranan *Musyrif*, interaksi merupakan proses pembinaan keagamaan santri. Proses pembinaan ini juga berjalan sama dan berkelanjutan pada setiap pelaksanaan interaksi santri kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang.

Interaksi merupakan bentuk pembinaan yang memiliki keunggulan-keunggulan di antaranya:

- a. Didapatnya pemantauan yang lebih intensif dan melekat dari seorang *Musyrif* terhadap perkembangan kualitas peserta interaksi.
- b. Lebih mendalamnya pengenalan terhadap peserta interaksi, sehingga *Musyrif* dapat menerapkan pendekatan secara khusus kepada tiap peserta.

- c. Terbangunnya ukhuwah yang lebih kokoh antar peserta interaksi.
- d. Lebih dimungkinkannya pembinaan dapat berlangsung secara kontinu.

Penjelasan dalam Modul Interaksi Perguruan Ar-Risalah dinyatakan bahwa keunggulan seorang *Musyrif* atau *murobbi* tersebut bisa saja berperan sebagai *Walid* (orang tua) dalam hubungan emosional, sebagai Syaikh (motivator spiritual) dalam tarbiyah ruhiyah dan sebagai Ustadz (guru) dalam mengajarkan ilmu, serta sebagai *Qoid* (pemimpin) dalam kebijakan umum dakwah.

Pada hasil wawancara penulis menemukan hal tersebut telah menjadi peran *Musyrif* dalam menerapkan pembinaan akhlak yaitu:

- a. *Musyrif* memantau pelaksanaan *amal yaumiyah* (amalan harian) peserta interaksi/santri sebagai indikator pencapaian *muwashafat* santri.
 - b. *Musyrif* menanamkan karakter kepada peserta interaksi sesuai dengan target *muwashafat* dalam modul panduan pelaksanaan interaksi.
 - c. *Musyrif* dapat menjadi media berkonsultasi atau orang yang dapat dijadikan santri tempat berkonsultasi.
 - d. Metode pendekatan dan pembelajaran yang beragam dengan melaksanakan rekreasi atau rihlah dapat menjalin ukhuwah lebih dekat dengan santri.
4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan interaksi dalam membentuk karakter santri Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang.

Pada landasan teori dikemukakan interaksi agama Islam menjadi

metode yang baik diterapkan karena didalamnya terdapat aspek pendampingan terhadap pengamalan agama Islam oleh santri. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis selama penelitian ini dilakukan faktor pendukung yang penulis lihat dalam pelaksanaan interaksi adalah pengelolaan yang secara intensif dilakukan mulai dari pengaturan hingga evaluasi terhadap *Musyrif* dan peserta, hal ini mendukung ketercapaian karakter santri dengan proses interaksi yang tetap dijalankan.

Selanjutnya faktor penghambat yang ada hanya pelaksanaan yang masih kurang efektif atau target pelaksanaan yang masih membutuhkan usaha yang maksimal. Selama pengamatan penulis melihat interaksi menjadi kebutuhan dalam membentuk karakter santri di Perguruan Ar-Risalah Padang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG